

SUNNI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Oleh : Nourouzzaman Shiddiqi

Sunni berasal dari kata *sunnah*. Arti Sunnah secara harfiah ialah tradisi, -adat kebiasaan -, yang telah melembaga dalam masyarakat. Dalam al-Quran, terma *sunnah* biasanya muncul dalam dua konteks: (1) *sunnat al-awwalin* = kebiasaan orang-orang terdahulu (viii: 38; xv: 13; xviii: 55; xxxv: 43) dan (2) *sunnat Allah* (xvii: 77; xxxiii: 62; xxxv: 43 xlviii: 23). Terma *sunnah* dalam pengertian *syara'* ialah: tradisi yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dan diteruskan oleh para Salaf yang saleh. Sunnah yang semakna dengan hadits, setelah menjadi terma karakteristik untuk teori dan praktek kaum Muslimin orthodox, maknanya dalam batasan yang sempit ialah semua perbuatan (*fi'il*), ucapan (*qaul*) dan persetujuan diam Nabi (*taqrir*). Dalam batasan yang sedikit lebih luas, dimasukkan juga perbuatan, fatwa, dan tradisi yang diintroduksi oleh para *Shahabi* (*atsar Shahabi*). Sunnah dalam batasan pengertian ahli kalam ialah, keyakinan (*i'tiqad*) yang didasarkan pada dalil naqli (al-Quran, hadits dan qaul (ucapan) Shahabi) bukan semata bersandar pada pemahaman akal (rasio). Dalam pengertian ahli politik, sunnah ialah jejak yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw dan para Khulafa ar-Rasyidin.

Jadi, yang dimaksud dengan sunni ialah nama bagi kelompok muslim pendukung sunnah menurut terminologi *syara'* ahli hadits, ahli kalam dan ahli politik. Mereka dinamakan juga Muslim orthodox yang menjadi oposan bagi pendukung aliran Syiah dan Khawarij. -yang disebut heterodoks-. Kalau begitu, Sunni ialah seorang Muslim yang tidak mengatakan secara jelas bahwa ia adalah pendukung Syi'ah atau Khawarij, tanpa harus mengatakan bahwa ia pengikut atau mengikuti sesuatu mazhab fiqh.

Satu prinsip dasar yang dipegang Sunni, -yang ini menjadi ciri baginya-, ialah dalam memahami agama mereka mengambil jalan tengah (*wasathan*). Mereka berpegang pada asas keseimbangan (*equalibrium*) yang mengacu pada al-Quran dan as-Sunnah dan berusaha mencari perdamaian antara dua sisi ekstrim yang bertentangan. Sunni menyeimbangkan dan mendamaikan antara akal dan naqal, menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, mendamaikan antara fiqh dan tasawwuf.

I

Embrio aliran tengah (*moderat*) terbentuk ditengah-tengah sedang berkecambahnya sikap pro dan kontra terhadap pemegang kekuasaan negeri

dengan menggunakan basis agama sebagai dasar berpijak. Pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib (35-40 H/656-662/M), yang umat Islam telah terpecah dalam tiga blok politik: Khawarij, Syi'ah dan pendukung Umayyah, ada segolongan ulama di Madinah, di bawah pimpinan Abdullah ibn Umar di Basrah, Kufah dan Damaskus yang menarik diri dari konflik politik praktis dan mencurahkan minat mereka untuk menekuni pengkajian masalah-masalah agama yang difokuskan pada persoalan-persoalan hukum dalam pengertian yang luas. Mereka inilah yang menjadi cikal bakal mazhab-mazhab hukum dikemudian hari. Sebagian diantara mereka ada yang berminat khusus dalam kehidupan rohani dan hidup *zuhud* dan adapula yang mendiskusikan masalah doktrin. Sarjana-sarjana Barat menyebut mereka golongan moderat dan kelompok oposisi saleh. Mereka dinamakan golongan moderat karena mereka anti sikap-sikap ekstrim radikal dan dinamakan kelompok oposisi saleh karena mereka tidak mendukung siapa-siapa tetapi tidak pula menentanginya secara terbuka. Mereka mengkaji pemikiran-pemikiran keagamaan dengan mengacu kepada al-Quran dan as-sunnah.

Kelahiran kelompok-kelompok politik yang mencari dukungan teologis untuk mengabsahkan ide politik yang mereka anut adalah akibat Islam tidak memisahkan agama dari politik. Timbul keberagaman dalam ide-ide politik adalah akibat sentuhan Islam dengan berbagai ragam kebudayaan, khususnya Arab, Persia dan Byzantium. Kelompok Khawarij yang pendukung utamanya adalah orang-orang Arab Utara, khususnya Banu Tamim, Bakr dan Hamdan telah menjadi penempat (*ahl al-qurra*) di Bashrah dan Kufah, terbawa oleh budaya padang pasir, menuntut demokrasi murni. Bagi mereka pemimpin adalah berdasarkan pilihan dan yang dipilih haruslah orang yang berkualitas terbaik. Orang yang berkualitas tidak yang terbaik namun berambisi menduduki jabatan pimpinan, demikian juga para pendukungnya, dihitung sebagai orang-orang yang berbuat jahat. Kriteria yang dipergunakan untuk menilai kualitas seseorang ialah kadar ketaqwaannya kepada Allah seperti yang tersebut dalam al-Quran. Menurut mereka, etika pribadi dan etika negara adalah sama, karena indahnya pengelolaan negara dapat terlihat dari perilaku kehidupan kesehariannya. Akan tetapi, walaupun sang pemimpin memiliki kualitas terbaik dan bersedia pula bersama-sama orang yang dipimpinya berjuang membela kepentingan bersama, namun seseorang pemimpin, seperti juga seorang kepala suku di kalangan Arab Baduwi, tidak mempunyai kecenderungan menetapkan dan menafsirkan hukum.

Khawarij berpegang teguh pada pendirian bahwa, "Agama ialah apa yang sudah diberikan; Islam ialah apa yang sudah diamanatkan; al-Qur'an ialah apa yang sudah diwahyukan; wahyu ialah apa yang sudah diturunkan dan Tuhan adalah kebenaran mutlak". Dengan pandangan seperti ini mereka

menolak *ta'wil* terhadap penafsiran ayat-ayat al-Quran. Mereka juga menolak *qiyas* sebagai alat penggalian hukum. Hukum bagi mereka ialah apa yang sudah disampaikan oleh Nabi dan harus dilaksanakan menurut bunyi teksnya secara harfiah. Dengan sikap seperti inilah mereka melahirkan slogan "*La hukma illa lillah*". Dalam masalah agama dan kehidupan sosial mereka mencari inspirasinya pada contoh-contoh perbuatan nabi dalam periode Makkah. Kehidupan sosial yang seperti itu tidak boleh berubah. Ia harus tetap berlaku sepanjang zaman. Dalam sikap anti perubahan dan perkembangan yang diperlihatkan oleh Khawarij bisalah dikatakan bahwa mereka adalah ahistoris.

Khawarij yang kini pengikutnya hanya tinggal sedikit di Maroko dan di Oman, itupun yang beraliran moderat,- ibadi-, hanya berperan di panggung sejarah Muslim lebih kurang satu setengah abad. Golongan Azariqoh dan Najdiah hancur sebab sikap ekstrem dan radikal yang mereka perlihatkan. Khawarij mengambil sikap bahwa bukan saja setiap orang yang telah berbuat dosa besar keluar dari Islam tetapi juga orang-orang yang bukan penganut Khawarij adalah kafir. Karena sikap ekstremis inilah mereka ditumpas oleh berbagai pihak. Dari catatan sejarah ini dapat diambil ibarat, bahwa sikap ekstrem bukan saja tidak akan beroleh dukungan luas dalam waktu lama, tetapi juga akan menghancurkan diri sendiri.

Syi'ah, yang pada awal-awalnya didukung oleh orang Arab Selatan dan Persia, terbawa oleh budaya politik dan doktrin hak suci Tuhan (*the divine right of God*) dalam penentuan siapa yang menjadi pemimpin yang telah mendarah mendaging pada diri mereka menuntut sistem hak waris, heredity, dalam masalah penggantian imam. Bukan berdasarkan pilihan. Pada posisi imam, sebagai seorang pemimpin agama, terlalu tinggi diserahkan pada kehendak manusia. Imam adalah seorang yang suci dosa (*ma'shum*). Ia adalah seorang yang mempunyai ilmu untuk dapat menafsirkan al-Quran secara batin. Karena itu kehadiran seorang imam berdasarkan *nash* dan *washiat* adalah wajib. Seseorang yang tidak mendukung imam yang diangkat, keluar dari Islam. Itulah sebabnya, Syi'ah Qaramithah di bawah pimpinan Hasan as-Shabah dari al-Alamut banyak menumpahkan darah orang-orang yang bukan Syi'ah, bukan saja orang-orang Khawarij yang menjadi rival bebuyutannya tetapi juga orang-orang Sunni, termasuk Nizam al-Muluk.

Sama seperti budaya politik kerajaan, khususnya Persia yang menganggap Khosru atau raja adalah titisan dewa atau wakil Tuhan di bumi, maka Syi'ah berpendapat bahwa seorang Imam adalah bayang-bayang Tuhan di bumi. Budaya ini juga dikembangkan oleh Dinasti Abbasiyah dengan menggunakan gelar-gelar khalifah yang menunjuk kepada budaya itu. Selain itu, sesuai pula dengan budaya politik kerajaan yang menganggap raja mem-

punyai kewenangan mutlak dalam menetapkan hukum, maka Syi'ah menolak lembaga *ijma'* sebagai alat penetapan hukum.

Di tengah-tengah situasi pertentangan pendapat antara Syi'ah (mewakili budaya Persia) dan Khawarij (mewakili budaya Arab) tentang postur Imam dan perang yang berkecamuk antara Umayyah, Khawarij dan Syi'ah lahirlah aliran teologi Murji'ah. Murji'ah mengemukakan tesis bahwa iman terletak dalam hati yang tidak ada seorang manusia pun dapat menilainya. Karena itu apakah seseorang masih beriman atau tidak terserah kepada penilaian Allah, karena Ia-lah yang Maha tahu yang lahir dan yang tersembunyi. Tesis Murji'ah di bidang teologi ini tampaknya ditujukan untuk menolak tesis Khawarij dan Syi'ah yang berpendapat bahwa seseorang yang telah melakukan dosa besar, seperti membunuh sesama Muslim, telah menjadi kafir. Pada awal kelahirannya, Murji'ah mengambil posisi mendukung Umayyah.

Selain ketiga aliran pikiran: Khawarij, Syi'ah dan Murji'ah yang secara jelas memperlihatkan orientasi politik dalam pembicaraan teologi, ada dua aliran lagi, yakni: Jabariyah dan Qadariyah yang pendapat-pendapat mereka saling bertentangan antara satu sama lain tentang kedudukan manusia di hadapan Tuhan. Pokok masalahnya ialah tentang *qadla* dan *qadar* yang termasuk salah satu rukun iman. Pertanyaan yang ditimbulkan dalam masalah ini ialah "apakah manusia mempunyai kewenangan berkehendak (*iradah*) ataukah tidak. Jabariyah mengambil posisi bahwa manusia tidak mempunyai kewenangan berkehendak. Apa yang terjadi atas diri manusia semuanya adalah suratan nasib yang sudah tertulis sejak si anak manusia itu belum dilahirkan. Jika manusia mempunyai kewenangan berkehendak berarti mengurangi sifat kemahakuasaan Tuhan atas makhluk-Nya. Tesis Jabariyah ini, apakah disengaja atau tidak, dapat dimanfaatkan oleh Umayyah untuk mempertahankan kewenangannya memegang tampuk kekuasaan negeri, dibantah oleh Qadariyah. Qadariyah mengambil posisi bahwa manusia tidak mempunyai kewenangan berkehendak akan bertentangan dengan sifat kemahaadilan Tuhan. Alangkah tidak adil, menurut Qadariyah, seseorang sudah ditetapkan sebagai penghuni neraka, sejak sebelum ia dilahirkan. Pendapat Qadariyah, jelas tidak menguntungkan Umayyah. Karena itu, tidaklah mengherankan, jika tokoh-tokoh Qadariyah mendapat hukuman mati, bahkan ada dengan cara ditepang seperti Ghailan ad-Dimasyqi misalnya. Tesis Jabariyah melahirkan sikap fatalistik, *-nrimo-*, yang mematikan etos kerja, sedangkan tesis Qadariyah akan menempatkan Tuhan sebagai petugas untuk mengerjakan apa yang diinginkan oleh manusia. Kedua tesis ini semua sama ekstrimnya.

Alam pikiran Qadariyah pada penghujung masa pemerintahan dinasti

Umairiyah dengan sedikit modifikasi dikembangkan oleh Mu'tazilah. Mu'tazilah yang menamakannya diri dengan *Ahl at-Tauhid wa at-Ta'dil* yang oleh al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah dijadikan sebagai mazhab negara, menggunakan konsep-konsep filsafat Yunani dalam mendiskusikan dogma dan doktrin agama. Atau dengan kata lain, mereka menggunakan metode berpikir rasional dalam membahas masalah teologi. Walaupun Mu'tazilah tidaklah sama sekali menolak dalil-dalil naqli dalam membahas teologi, karena itu mereka tidak termasuk kelompok filsuf, namun sikap mereka yang tidak menggunakan dalil naqli yang dianggapnya bertentangan dengan akal dapat dikatakan bahwa mereka lebih mengedepankan akal daripada naqal. Sikap Mu'tazilah seperti ini, bukan saja banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang teologi, seperti pertanyaan di mana letak *al-manzilatain*, yang tidak terpecahkan juga pada ujungnya akan berakibat orang menjadi ragu akan kebenaran dalil naqli. Atas kekhawatiran inilah maka Ahmad ibn Hanbal mengajukan metode yang diametral dengan metode Mu'tazilah. Ibn Hanbal menolak penggunaan akal dan produk budaya dalam memahami agama. Agama harus dipahami seperti yang tersebut dalam al-Quran dan dijelaskan oleh Hadits dan atsar Shahabi. Itu pula alasan bagi ibn Hanbal menolak qiyas sebagai alat penggalan hukum. Pendirian ibn Hanbal, salah seorang Sunni tokoh awal di barisan Salaf, pada satu sisi memang sangat urgen dalam memelihara kemurnian agama, khususnya dalam masalah *ibadah mahdlah* akan tetapi menjadi faktor yang kurang menguntungkan dalam proses perkembangan hukum kemasyarakatan (*muamalat*).

Dalam abad 2/8 pada masa awal pemerintahan dinasti Abbasiyah ketika sebagian masyarakat Muslim telah lebih cenderung ke dunia dengan mengabaikan akhirat dan para penguasa negeri menunjukkan sikap kesewenangan dan gandrung kemewahan yang biayanya harus dipikul oleh rakyat, lahirlah aliran sufisme. Sufisme bersikap anti dunia dan mengambil posisi oposisi diam terhadap penguasa. Mereka pada umumnya mengambil tempat-tempat di desa-desa terpencil, di kaki-kaki gunung. Dalam kecenderungannya bertemu, menjadi kekasih dan bersatu dengan Tuhan, mereka menempuh jalan pintas, dalam arti tidak perlu menempuh jalan *syari'at*. Pada titik ini mereka berbenturan dengan fuqaha yang berpendapat bahwa dengan menempuh jalan legal formalistiklah manusia baru bisa sampai ke pantai keselamatan dan bahagia. Sedangkan bagi Sufi, legal formalistik hanyalah sekedar perahu yang tidak dibutuhkan lagi jika seseorang telah sampai ke pantai yang dituju. Pertanyaan lain yang diajukan oleh para fuqaha ialah "apakah mungkin manusia dapat bersatu dengan Tuhan". Bagi fuqaha hal ini tidak mungkin. Benturan ini seperti juga benturan antara kelompok lainnya selalu berujung kepada saling mengkafirkan.

Ditengah-tengah benturan antara sikap lahir (Khawarij, Qadariyah) dan sikap batin (Murji'ah), antara kebebasan berkehendak (Qadariyah) dan fatalistik (Jabariyah) antara penafsiran lahir (Khawarij) dan penafsiran batin (Syi'ah), antara legal formalistik (fuqaha) dan sufisme (sufi) serta antara naqal (Salaf) dan akal (mu'tazilah), antara pro pengusaha (umayyah) kontra (Syi'ah dan Khawarij) sejarah perkembangan pemikiran sunni berjalan. Kedua kutub yang ekstrim baik dalam masalah politik maupun dalam masalah teologi sama-sama tidak memberikan kepuasan dan memecahkan masalah serta memberikan keyakinan yang mantap. Jalan yang terbaik ialah jalan tengah, tidak terlalu ke kiri dan tidak pula terlalu ke kanan.

Proses konsolidasi sunni berjalan secara evolusi. Pada masa awal, ketika masih berwujud embrio, pemikiran sunni dalam bidang teologi bersifat eklektif, memilih salah satu pendapat yang dianggap paling benar. Hasan al-Bisri (w. 110/728) seorang tokoh sunni terkemuka yang hidup secara juhud dan teguh berpegang pada disiplin diri, dalam masalah *qadla* dan *qadar* yang menyangkut soal kehendak manusia, memilih pendapat Qadariyah, sedangkan dalam masalah pelaku dosa besar memilih pendapat Murji'ah yang menyatakan bahwa sang pelaku tidak berakibat kufur, hanya imannya yang rusak (*fasiq*).

Titik konsolidasi tercapai setelah Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w. 205/820) berhasil menempatkan Hadist sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dalam kerangka pemikiran hukum Islam. Sejak hadist dan atsar Shahabi menjadi salah satu rujukan penting dalam pemikiran Islam, maka dilakukanlah upaya yang sungguh-sungguh dalam mengumpulkan hadist dan giat pula dikerjakan ikhtiar seleksi dan kritik hadist. Maka lahirlah dua kitab sahih diantara enam buah korpus hadist (*kutub as-Sittah*).

Kajian dan diskusi tentang teologi sunni berlangsung secara intensif, walaupun di balik pintu tertutup, sejak al-Mutawakkil (memerintah, 232-47/847-61) menarik dukungan pemerintah terhadap Mu'tazilah dan memberikannya kepada Sunni. Kajian dan diskusi-diskusi ini dikerjakan untuk mengurangi penggunaan formula *bila kaifa* yang diintroduksi oleh Malik ibn Anas (w. 179/925) terhadap masalah-masalah yang diajukan oleh Mu'tazilah. Jawaban *bila kaifa*, bukan saja tidak memberikan kepuasan bagi penanya karena sifatnya yang melarang mempertanyakan, juga tidak bisa dijadikan hujjah yang ampuh untuk menolak argumentasi-argumentasi Mu'tazilah. Daftar nama orang yang mendiskusikan masalah ini cukup panjang. Diantaranya dapat disebutkan nama-nama: al Muhasibi, hidup semasa dengan Ahmad ibn Hanbal (w. 241/855) yang berusaha menjelaskan tentang aqidah dengan menggunakan argumentasi rasional karenanya tidak disenangi oleh ibn Hanbal; dan al-Junaid yang mendiskusikan tentang

keesaan Tuhan. Asy-Syafi'i yang mendukung kajian dan diskusi tentang teologi dan berpendapat memang perlu ada sekelompok orang yang terlatih guna menjaga kemurnian aqidah, namun memperingatkan agar argumentasi-argumentasi yang mereka ajukan dalam forum diskusi jangan sampai ketelilinga orang awam karena sangat berbahaya. Orang-orang awam yang belum mampu mencerna argumentasi-argumentasi canggih akan menjadi kebingungan. Peringatan yang diberikan oleh Asy-Syafi'i ini kiranya masih relevan sampai sekarang.

II

Kristalisasi teologi Sunni terjadi dalam abad 4/10. Wujud kristalisasi teologi sunni, disatu pihak menolak rasionalisme dogma, dilain pihak menerima metode rasional dalam memahami dogma. Satu hal yang menarik yang perlu dicatat bahwa proses kristalisasi teologi Sunni oleh tiga orang di tiga tempat dalam waktu bersamaan. Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324/935) di Mesopotamia, yang melahirkan aliran Asy'ariyah, yang satu lagi Abu al-Mansyur al-Maturidi (w. 331/944) di Samarqand yang melahirkan aliran Maturidiyah dan yang satunya lagi ialah Ahmad ibn Ja'far at-Thahawi (w. 329/942) di Mesir yang tidak melahirkan aliran. Karena itu, at-Thahawi hanya tercatat sebagai pencetus tanpa pengikut. Namun ia meninggalkan sebuah kitab yang berjudul *Bayan as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Abu al-Hasan al-Asy'ari yang lahir pada tahun 260/873 tepat pada tahun wafatnya al Kindi, filsuf pertama di kalangan Muslim, dan menghilangnya Muhammad al-Muntadhar Imam XII sebagai Imam Mahdi oleh Syi'ah Itsna asy'ari. Pada tahun berikutnya wafat pula Buyazid Thaifur al-Bistami seorang tokoh besar sufi. Pada waktu itu sedang berlangsung pula perdebatan intelektual antara Sunni dan Syi'ah tentang kema'suman Imam dan al-Mahdi dan antara Sunni dengan Sufi tentang perlu tidaknya syari'at dan dimanakah Tuhan berada. Perlu dicatat pula bahwa pada penghujung abad 3/9 itu, sejak al-Mutawakil (232/847-247/861) melepaskan dukungan terhadap Mu'tazilah dan beralih mendukung Sunni, Sunni sudah berada pada posisi surut. Mu'tazilah hanya tinggal sebagai suatu kelompok elit akademik yang mengurung diri dalam menara gading.

Abu al-Hassan al-Asy'ari yang sejak kecil dididik oleh ayah tirinya, Abu Ali Muhammad ibn 'Abdul Wahhab al Jubba'i (w. 305/917) seorang tokoh besar Mu'tazili, sampai ke usia 46 tahun adalah seorang pendukung Mu'tazilah. Al-Asy'ari secara formal beralih dari Mu'tazili ke Sunni setelah dua tahun Al-Jubbai wafat. Proses peralihan al-Asy'ari dari Mu'tazili ke Sunni melalui dua fase yakni fase Bashrah dan fase Baghdad, yang diawali oleh rasa tidak puas terhadap jawaban-jawaban Mu'tazilah yang hanya

menggunakan metode rasional. Dalam fase Bashrah yang di situ al-Jubbai berdiam dan berpengaruh besar di kalangan pendukungnya, al-Asy'ari selain mendukung pandangan Sunni tentang adanya tujuh sifat Tuhan: Hidup, Berilmu, Kuasa, Berkehendak, Mendengar dan Berbicara, ia masih memberikan penjelasan-penjelasan terhadap ayat-ayat *Musyabbih* dalam al-Qur'an. Fase kedua dimulai setelah ia berpindah ke Baghdad yang disitu pada waktu itu pengaruh Hanbaliyah besar sekali. Dalam fase kedua ini secara jelas dalam kitabnya *al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah* ia menyatakan diri seorang Sunni pendukung mazhab Hanbali. Dalam fase kedua ini ia tidak lagi menjelaskan ayat-ayat *Musyabbih* dan sebagai penggantinya mengajukan formula *Bila Kaifa wa la tasybih*, tak usah mempertanyakan bagaimana dan tak perlu pula mencari bandingannya. Formula *Bila Kaifa* yang berasal dari Malik ibn Anas kiranya ditujukan kepada Mu'tazilah dan formula *wa la tasybih* ditujukan kepada golongan Karramiyah yang menganut dogma *Musyabbihat* (Anthropomorfisme). Pada waktu itu ia berkesimpulan bahwa menafsirkan dalil-dalil naqli tentang sifat-sifat Tuhan harus dilakukan secara harfiah menurut bunyi teks, termasuk penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para sahabat, tabi'in dan Ahl al-Hadits dan pandangan-pandangan Ahmad ibn Hanbal sebagai seorang tokoh awal salaf. Sebab, penafsiran dengan menggunakan simbol-simbol untuk menunjukkan kebenaran secara allegori akan membawa kepada pengingkaran.

Al-Asy'ari walaupun telah menyatakan diri mengikuti jalan salaf namun tetap tidak puas hanya menggunakan metode naqli, seperti ia tidak puas pula dengan hanya menggunakan metode rasional. Ia berkesimpulan bahwa iman (*aqidah*) yang mantap haruslah berdasarkan pengetahuan. Iman tanpa ilmu ibarat orang lumpuh, sedangkan ilmu tanpa iman ibarat orang buta. Selain itu, dalil-dalil naqli baru bisa dipahami secara benar jika ditunjang oleh ilmu, sedangkan alat penguasa ilmu adalah akal. Karena itu ia berkesimpulan bahwa akal dan naqal bukanlah hal yang harus dipertentangkan, tetapi akal seharusnya dipergunakan untuk memahami naqal. Dengan demikian metode yang digunakan al-Asy'ari dalam mengkaji masalah-masalah agama, termasuk teologi, adalah metode perpaduan rasional dan naqli. Itulah sebabnya, baik dalam fase Bashrah maupun dalam fase Baghdad dalam proses peralihannya dari Mu'tazili ke Sunni, al-Asy'ari tetap menggunakan argumentasi rasional dalam mengemukakan dan mempertahankan pendapat-pendapatnya. Hanya dalam masalah eskatologi saja, terhadap hal-hal yang gaib, ia berpegang sepenuhnya pada penjelasan naqli. Karena ia sadar betul bahwa kemampuan akal sangat terbatas untuk mengkaji ilmu Tuhan sang pencipta yang Mahakuasa.

Al-Asy'ari memberi nama *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* bagi aliran

pikiran yang dikembangkannya. Dari pengambilan nama ini menunjukkan bahwa ia bukan saja bersikap cenderung kepada mengikuti jejak Rasul, Shahabi dan tabi'in serta menerima pendapat dan penjelasan-penjelasan yang mereka sampaikan, tetapi juga gandrung kepada persatuan. Penekanannya pada terma *al-Jam'ah* (komunitas), tidak cukup dengan *Ahl as-Sunnah* saja adalah untuk membedakan sikapnya dengan Syi'ah dan Khawarij dan gerakan-gerakan sempalan lainnya. Syi'ah dan Khawarij juga menyatakan diri mengikuti Sunnah dan berpegang pada Hadits. Bahkan Khawarij hanya menerima Hadits yang datang dari Nabi saja dan dilaksanakan menurut bunyi teksnya secara harfiah. Mu'tazilah menamakan diri *Ahl at-Tauhid wa at-Ta'dil* (golongan pendukung tauhid dan keadilan). Akan tetapi sikap gerakan-gerakan Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah, yang pada masa al-Asy'ari merupakan kelompok minoritas, yang memisahkan diri dari Jama'ah tidak bisa disetujui dan dibiarkannya. Agar kaum Muslimin dapat kembali bersatu, tidak terpecah belah yang bermula dari perbedaan pandangan politik dan kemudian berlanjut pada perbedaan pendapat dalam bidang teologi, ia berusaha membangun jembatan yang bisa menghubungkan antara satu sama lain. Perbedaan pandangan teologi antara satu sama lain, selain pada awalnya karena perbedaan penggunaan metode dalam memahami ajaran. Sekedar sebagai contoh Mu'tazilah menggunakan metode rasional *bi ad-Dirayah*, *bi al-Ma'qul* dan Salaf menggunakan metode periwayatan (*bi ad-riwayah*, *bi al-ma'tsur*). Mu'tazilah menolak dalil yang tidak cocok dengan akal, sedangkan Salaf menerima dalil asal sahih sanadnya. Untuk mempertemukan dua aliran yang berbeda dalam menggunakan metode itulah, al-Asy'ari mengajukan alternatif metode campuran antara akal dan *naqal*.

Upaya al-Asy'ari untuk mempertemukan pemikiran di bidang teologi agar kaum Muslimin tidak terpecah belah mengikuti jejak asy'Syafi'i yang berupaya mempertemukan sistem hukum aliran Hijaz (tradisionalis) yang berhulu pada Malik ibn Anas (w. 179/975) dan aliran Iraq (rasionalis) yang berhulu pada An-Nu'man ibn Tsabit Abu Hanifah (w. 150/767). Empat sumber hukum: Al Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas yang ditawarkan oleh asy-Syafi'i adalah untuk mempertemukan sumber-sumber hukum yang dipegang oleh pendahulunya : Abu Hanifah dan Malik.

Posisi yang diambil oleh al-Maturidi, pengikut mazhab Hanbali adalah sama dengan posisi yang dijalani oleh Asy'ari yakni jalan tengah. Al-Maturidi berupaya mempertemukan doktrin-doktrin teologi antara Murji'ah dan Mu'tazilah. Ditinjau dari segi sistim dan metode yang dipegang oleh Al-Maturidi dan al-Asy'ari, tidak ada perbedaan prinsip. Perbedaan pendapat di antara kedua orang ini hanya terletak pada masalah-masalah yang tidak penting; yang menurut catatan Najamuddin Abu Hafs an-Nasafi (w.537

/1142) seperti tertulis dalam bukunya *'Aqidah*, cuma berjumlah tiga belas butir. Karena itu, al-Maturidi dan al-Asy'ari dapat bekerjasama, saling mengisi dan saling bertukar argumentasi dalam menangkis hujjah pihak lawan dan dalam mempertahankan pendapat mereka.

Perbedaan antara Asy'ariyah dan Maturidiyah ialah, aliran Asy'ariyah dalam perjalanan sejarah tidak terpecah, sedangkan Maturidiyah terpecah dua. Yang satu, aliran Maturidiyah Samarqand, tempat kelahiran al-Maturidi, berpegang pada pendapat bahwa ilmu atau akal tetap diperlukan untuk memantapkan iman. Yang satu lagi, Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa untuk memantapkan iman, akal atau ilmu tidak diperlukan. Perlu dicatat, Bukhara adalah tempat kelahiran Abu Abdullah Muhamad al-Bukhari (w. 256/869) seorang jagoan Hadits.

Walaupun gerak lajunya dibendung oleh Hanbaliyah dan Dhahiri dan pernah dilarang penyiarannya dan dikutuk dalam khotbah Jum'at selama lebih dari empat tahun antara tahun-tahun 451-56/1059-63 oleh 'Amidul Muluk al-Kunduri, -wazir Sultan Seljuq Alp Arselan-, yang menyebabkan al-Qusyairi dan al-Juwaini harus menyingkir, namun al-Asy'ariyah berkembang pesat. Hal ini disebabkan, selain karena Asy'ariyah tidak mengalami perpecahan, juga karena mendapat dukungan pena dari ulama-ulama besar. Abu Bakr al-Baqillani (w. 403/1012) pengikut mazhab Maliki, Ibn Furaq (w. 406/1015), Abu Ishaq al-Isfaraini (w. 418/1027), Abu Mansur al-Baghdadi (w. 429/1037), Abul Qasim al-Kusyairi (w. 465/1072), - seorang penulis besar tentang Sufisme yang meminta perpisahan antara teologi dan sufisme jangan terlalu dibesar-besarkan-, Abul Ma'ali al-Juwaini Imamul Haramain (w. 478/1085). Kesemua tokoh-tokoh ini termasuk kelompok Asy'ariyah Mutaqaddimin. Dalam barisan Asy'ariyah Mutaakhirin tercatat nama-nama: Abdullah Fakhruddin ar-Razi (w. 606/1209) dan Abu hamid al-Ghazzali (w. 505/1111). Dalam abad 7/13 lahir pula Abu Sa'id 'Abdullah al-Baidhawi (w. 691/1291) - penulis kitab tafsir. Dalam abad 8/14 tampil 'Abdul Ghaffar al-'Iji (w. 750/1349) yang dikenal pula dengan nama Abuddin atau al 'Abud.

Bentuk final dan fiks dari doktrin-doktrin Asy'ariyah diperoleh melalui olahan al-Ghazzali. Ialah yang merumuskannya dan membanggunya menjadi satu keyakinan yang universal di kalangan Sunni. Al-Ghazzali yang berlatar belakang Sufi menghadapi situasi ummat Islam yang terpecah belah. Di sektor politik kaum muslimin terpecah dan saling bermusuhan antara pendukung Abbasiyah di Baghdad (Sunni- yang sejak tahun 334/945 ketika kekuasaan eksekutif dipegang oleh wangsa Buwaihi mereka menganut Syi'ah. Baru pada tahun 447/1055 ketika kekuasaan eksekutif dipegang oleh wangsa Seljuk mereka menganut Sunni), pendukung Umayyah Barat di Spanyol (Sunni) dan pendukung Fathimiyah di Afrika Utara (Syi'ah Isma'li). Belum

lagi disebutkan bertebarannya dinasti-dinasti kecil yang merasa diri mempunyai kedaulatan penuh dan menganut aliran yang beragam. Di sisi lain, dalam posisi yang terpecah belah yang melemahkan itu, pasukan salib sedang bersiap-siap menggempur kekuasaan Muslim. Setelah Toledo jatuh ke tangan mereka pada tahun 487/1085 melalui gerakan yang mereka namakan *Reconquista*, maka pada tahun 491/1097 mereka menyerbu ke Syria dan pada tahun 493/1099 Yerusalem jatuh ke tangan mereka. Al-Ghazzali menyaksikan perang Salib gelombang pertama ini.

Di bidang intelektual perbantahan terjadi bukan saja antara Sunni, Syi'i dan Khawarij, tetapi di kalangan sesama Sunni sendiri antara fuqaha dan Sufi, antara Mutakallimin dengan filsuf, antara Salaf dengan Mutakallimin dan antara sesama Mutakallimin. Maka friksi-friksi di sektor pemikiran ini juga kian meruyak. Barangkali untuk mencegah perpecahan lebih lanjut karena berbeda pada hasil ijihad, maka Al-Ghazzali - menurut satu informasi - memukul canang bahwa pintu ijihad telah tertutup.

Untuk tidak lebih memperluas pemikiran filsafat dalam mengkaji doktrin-doktrin agama sembari membela teologi Sunni (*Asy'ariyah*), ia menyerang para filsuf dan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang rancu dalam berpikir seperti termuat dalam bukunya *Tahafut al Falasifa*. Pihak lain selaku orang yang berlatar belakang Sufi - dengan menggunakan juga pisau analisa filosofis - , ia berupaya mendamaikan antara fiqh dan tassawuf dengan mencari tempat tassawuf dalam fiqh. Sejak Al-Ghazzali mendamaikan antara fiqh dan tassawuf itu, ketegangan antara fuqaha dan sufi dapat diredakan. Akan tetapi, di luar keinginan Al-Ghazzali sendiri yang cenderung pada persatuan, perdamaian antara fiqh dan tassawuf ini melahirkan tarekat-tarekat bak cendawan tumbuh di musim hujan. Seperti juga canangannya bahwa pintu ijihad telah tertutup melahirkan sikap jumud, tidak kreatif lagi dalam perkembangan pemikiran.

III

Sejak Al-Ghazzali mendamaikan fiqh dengan tassawuf, maka tiga jelujur pendekatan pemikiran Islam : *naqal*, *aqal*, *kasyf* terjalin menjadi satu jaringan. Sejak itu pula Kasyf menjadi dasar dari struktur teologi. Muncullah teologi baru yang semakin rasional, lebih relevan dan lebih spiritual tidak seperti pemikiran kaum sufi terdahulu. Di kalangan fuqaha, pemikiran fiqh menjadi lebih peka terhadap perubahan, meluas melampaui batas-batas fiqh dalam artian sempit dan ditingkatkan pada derajat intelektual yang tinggi.

Pengaruh Al-Ghazzali secara ringkas dapat terlihat pada: pertama, pembahasan teologi beralih dari pembicaraan scholastik kepada konteks kehidupan dengan mempelajari dan menafsirkan wahyu dan Hadits

diintroduksi perasaan "takut" terhadap ancaman-ancaman Tuhan. Kedua, Tassawuf mendapat tempat yang kukuh. Ketiga, terbawanya filsafat termasuk filsafat teologia ke dalam pemikiran Islam. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pesan-pesan dan imbauan-imbauan Al-Ghazzali menjadi efektif. Pertama ia mengemukakan pemikiran yang orisinal dalam memecahkan permasalahan. Kedua, alasan-alasan yang dikemukakannya logis dan sistematis serta kesimpulan-kesimpulan yang ditariknya jelas dan tepat. Ketiga, penanganan terhadap masalah-masalah filsafat dan doktrin-doktrin tassawuf cocok dengan selera ahli teologi dan menjadi pola perkembangan pemikiran Islam. Pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mengarungi semua aliran pemikiran membuat ajaran-ajarannya dapat diterima oleh banyak orang, walaupun 'Ali (w. 538/1143) putra Yusuf ibn Tasyufin teman akrab Al-Ghazzali, seorang Sultan dari dinasti Murabithun yang memerintah Maroko dan Andalusia pernah melarang disebarakan ajaran-ajaran Al-Ghazzali dan memerintah bakar semua buku-bukunya dan mengancam orang yang membaca atau menyimpannya dengan hukuman mati. Di Cordova pernah buku-buku Al-Ghazzali dikumpulkan dan dibakar di depan umum. Namun tindakan dan perbuatan ini lebih banyak karena alasan politik daripada alasan intelektual. Serangannya terhadap kaum filsuf juga mendapat reaksi Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Andalusi (w. 595/1198) yang menulis buku *Tahafut at-Tahafut* (kerancuan-kerancuan).